

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan manusia yang sedang dalam perkembangan. Dalam Islam anak merupakan makhluk yang bermoral, karena ia adalah makhluk yang terbaik dan termulia, tingkah lakunya punya nilai dan ia menyesal kalau ia mengerjakan perbuatan yang tidak baik.¹ Anak juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan dengan arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. Oleh karena itu, masa yang akan datang tergantung pada anak-anak di masa sekarang untuk diberikan transfer kultur dan nilai-nilai sosial kepada generasi selanjutnya. Sangat disadari bahwa anak-anak kelak akan menjadi generasi penerus bangsa, sudah barang tentu akan dilakukan segala upaya bagi terciptanya generasi penerus yang memiliki kualitas yang dibanggakan.²

Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menata kehidupan para remaja. pendidikan merupakan upaya

¹ Syahmizan Zaini Dan Murni Alwi, *Pendidikan anak Dalam Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 4.

² Ending Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), 53.

mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia.³ Menurut M.J. Langeveld Pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama yang dalam pengertian luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁴

Dengan demikian, Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik secara personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Dalam kehidupannya manusia dituntut untuk senantiasa berinteraksi sebagai konsekuensi sifat sosialnya. Interaksi akan terlihat indah jika didalamnya tertanam nilai-nilai agama dimana didalamnya terdapat banyak nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.⁵ Nilai agama inilah yang kemudian akan membentuk tata aturan supaya hidup menjadi harmonis dan terarah.

Esensi dari pada potensi dinamis manusia dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan

³ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 1.

⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 12.

⁵ Maulwi Saelan, *Spitualisasi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Syifa Budi, 2002), 10.

pengalamannya. Sosok pendidikan Islam dalam diri remaja dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seorang agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁶

Pendidikan Islam adalah nama sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.⁷

Jika nilai-nilai pendidikan Islam terutama nilai keimanan, membuahkan ketenangan dan ketentraman pada jiwa dan raga pemeluknya, maka melalui kaitan organik antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan dampak tersebut, memungkinkan nilai ini untuk dapat meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual seorang muslim, sehingga terciptalah jalinan yang kokoh antara kebenaran, hukum dan pola-pola perilaku yang membina diri dari seorang muslim.

Dalam hal ini penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak terlepas dari adanya sebuah tujuan, yang mana dalam proses keendidikan Islam adalah merupakan idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam

⁶ Basri, *Kapita Selekta*, 16.

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 10.

secara bertahap.⁸ Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dilakukan oleh lembaga atau lingkungan formal saja, tetapi juga pada lembaga-lembaga nonformal dan informal, seperti pada lingkungan keluarga dan masyarakat serta di tempat-tempat yang berbentuk yayasan seperti pondok ataupun panti asuhan.

Panti asuhan sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial, kepada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan. tempat dimana anak menerima pengasuhan yang memadai bagi anak.⁹ Dengan latar belakang yang berbeda-beda panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan mampu memberikan peran yang luar biasa terhadap anak asuh mereka, mereka menampung, membina serta memelihara agar mendapat kehidupan yang layak baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan serta kualitas pribadi yang unggul untuk menjadi insan kamil melalui penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam kesehariannya.

Melalui lembaga tersebut, anak asuh di didik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang nantinya akan menopang pribadi-pribadi mereka guna memeporeh konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

⁸ Arifin, *Ilmu.*, 24.

⁹ *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2011).

Tanpa adanya sistem pembinaan yang baik dari lembaga-lembaga tersebut, remaja yang sebenarnya membutuhkan banyak perhatian dari berbagai sisi tersebut akan kesulitan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan yang diharapkan. Peran panti dalam hal ini adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan pribadi mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup berbagai bidang. Orang tua dan orang dewasa yang mengerti pentingnya “kebebasan” remaja akan membimbing mereka untuk menemukan potensinya.¹⁰

Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri adalah salah satu lembaga pembinaan keajahteraan sosial yang berada di bawah naungan yayasan Muhammadiyah Kota Kediri yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan anak yatim, piatu, dan dhuafa atau anak yang terlantar. Selain tujuan di atas panti asuhan yang sebagian besar anak asuhnya telah memasuki usia remaja ini, mempunyai tujuan agar anak asuh mendapatkan pendidikan lanjutan sebagai bekal menghadapi masa depan serta mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap kegiatan yang mereka kerjakan. Panti asuhan yang di bimbing oleh 2 orang pengasuh serta beberapa pengurus lain dengan jumlah 18 anak asuh ini, selain mendapatkan pendidikan ketrampilan mandiri, serta tak ketinggalan pendidikan agama yang selalu diutamakan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa ketrampilan yang telah mereka kuasai sehingga anak tidak hanya

¹⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2001), 275.

mandiri secara individu namun juga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang penulis lakukan di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri:

Anak asuh di panti asuhan pesantren putra Muhammadiyah Kota Kediri memiliki latar belakang yang hampir sama, yaitu mereka hanya memiliki satu orang tua, dan anak-anak yang kurang mampu. Padahal di usia mereka yang sebagian besar kini memasuki usia remaja sangatlah membutuhkan perhatian, bimbingan serta tempat untuk menggali potensi yang mereka memiliki. Keberadaan panti asuhan ini diharapkan mampu menjadikan suatu wadah yang bisa digunakan sebagai penyalur bakat, serta mencapai keinginan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lagi dan juga disini mereka bisa mendapatkan pendidikan yang tidak hanya pendidikan agama namun juga ketrampilan dan beberapa kegiatan yang mungkin tidak bisa mereka lakukan dirumah. Hal ini sesuai dengan tujuan panti bahwa mereka akan menjadi kader yang kompeten dan mandiri setelah purna asuh.¹²

Mengingat pentingnya bimbingan serta perhatian yang dibutuhkan oleh seorang remaja, maka panti asuhan pesantren putra Muhammadiyah Kota Kediri menciptakan program-program dan beberapa kegiatan guna memberikan bekal anak kepada anak asuh mereka. Hal ini di rasa penting karena pada pada masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan emosi, pada masa ini remaja juga membutuhkan perhatian penuh dari orang tua karena masih dalam pencarian jati diri yang sesungguhnya. Sehingga setelah purna asuh diharapkan dapat menjadi kader yang mandiri dan kompeten.

¹¹ Observasi, di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri, 14 mei 2018.

¹² Wawancara Ibu Khusnul Ayu Dewanti, TU Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri

Dengan adanya program-program serta kegiatan yang tentu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan para remaja di panti asuhan tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan professional serta mampu menjadi manusia yang kamil.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis mengangkat judul “Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan pada anak asuh di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang diberikan kepada anak asuh di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan disiplin ilmu khususnya pendidikan keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pengasuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi inspirasi atau masukan bagi para pengelola panti asuhan lainnya untuk mengaplikasikan metode-metode dalam penanaman pendidikan Islam kepada para anak asuh

b. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan pengembangan keilmuan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam

c. Bagi anak asuh, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam mempelajari perilaku belajar yang telah dikembangkan oleh para tokoh, serta digunakan sebagai tambahan perbendaharaan refrensidalam mengamati keadaan dalam lingkungan pendidikan.

d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan gambaran ataupun wacana tentang lembaga yang mampu memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama.